

**DAMPAK NEGATIF ACARA TUA-TUI TERHADAP PERILAKU
SOSIAL ANAK DI DESA SIMPANG BELITI**

SKRIPSI

**Dijukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :
ISKANDAR
NIM: 15641008**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di.

Curup.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Iskandar

NIM : 15641001

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

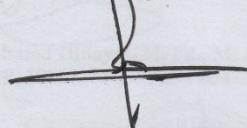
Judul : Dampak Negatif Acara Tua-Tui Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Simpang Beliti

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakuh

Pembimbing I,



Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd.
Nip. 19740921 200003 1 003

Pembimbing II,



Dina Hajja Ristanti, M.Pd. Kons
NIP. 198221002 200604 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama: **Iskandar**
NIM: **15641008**
Fakultas: **Tarbiyah**
Prodi: **Bimbingan Koseling Pendidikan Islam**
Judul: **Dampak Negatif Acara Tua-Tui terhadap Perilaku Sosial Anak di
Desa Simpang Beliti**

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal: **Rabu, 30 Agustus 2019**

Pukul: **11.00 s/d 12.20 WIB**

Tempat: **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang I1 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sutarno, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Dina Hajja Bistianti, M. Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 004

Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Imanli Nurmal, M. Pd.
NIP. 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iskandar
Nomor Induk Mahasiswa : 15641008
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Agustus, 2019

Penulis,



Iskandar
NIM. 15641008

MOTTO



Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak ada satu manusia pun yang mampu hidup tanpa adanya manusia yang lainnya dan sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak, ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas karunia dan ridha-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang yang teristimewa yaitu Ayahanda dan Ibunda tercinta yang saya cintai, yang saya sayangi, dan saya banggakan yang telah membesarkan, membimbing, merawat, dan mendidik saya dengan sepenuh hati serta ketulusan dalam memberikan dukungan baik itu moril dan materil selama ini.

Adik- adikku tersayang Deri Sanjaya dan Wendy Pratama yang telah mendukung, memberi semangat, menghibur serta mendoakan.

Dosen pembimbingku, Bapak Dr. Sutarto, M.Pd dan Ibu Dina Hajja Ristianti, M.Pd, Kons yang telah memberi pengarahan dan koreksi dalam skripsi ini, dan Bapak/Ibu Dosen Tarbiah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang tidak ternilai.

Ruspah Handari. W, S.Pd, Agry Noprian, S.Pd, Rustan Nazrudin, S. Pd. I, Dedi Kesuma, Zulfran Wijaya, Erdison, S.Kom.I, Ade Candra, S.Pd, Aji Ilham teman selalu mendukung disaat suka dan duka serta telah memberikan semangat, motivasi dan doa untuk kelancaran skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan di Bimbingan dan Konseling, A. Rakhirwan, Ani Juita, Endrik, Feronika Febriani, Irna Amatullah Hijriani, Marisa Aryati, Muhammad Slgit S, Mirwan Santosa, Rohma Yunita, Rika Indriani, Rodi Hartono, Sri Asmawanti, dan Yora Tanca yang selalu saling support satu sama lain.

Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Serta semua pihak yang turut memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Illahi Rabbi, Allah Swt. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dampak Negatif Acara Tua-Tui Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Simpang Beliti**”. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kejahiliaan dan kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu seperti yang kita rasakan saat ini, shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *Istiqamah* di jalan-Nya, semoga kita termasuk dalam *Shaffaat*-Nya kelak di *Yaumul Akhir*. Amiin.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Prodi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa pencapaian dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor IAIN Curup,
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd, Kons, selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd, selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, selaku Ketua Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Nafrial M.Ed, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam.
7. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd, dan Ibu Dina Hajja Ristianti, M. Pd., Kons selaku Pembimbing I dan II.

8. Dr. H, Beni Azwar, M.Pd, Kons, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
9. Dosen dan karyawan IAIN Curup.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

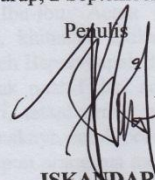
Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amiin

Jazakumullah khairan katsiran.

Wasslamu 'alaikum Warahmatullahiwabarakatu.

Curup, 2 September 2019

Penulis



ISKANDAR

NIM :15641008

ABSTRAK

Iskandar, NIM. 15641008, 2019. *Dampak Negatif Acara Tua-tui Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Simpang Beliti*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Desa Simpang Beliti dan wawancara kepada masyarakat Desa Simpang Beliti. dapat diketahui bahwa anak-anak yang orang tuanya tergabung dalam organisasi acara Tua-Tui itu cenderung banyak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti, mabuk-mabukan, berjudi, bahkan sampai pada tindakan kriminal. Karena bentuk dari acara Tua-Tui mengadakan joded bersama dan minum-minuman keras (mabuk-mabukan), serta membentuk arisan. Bahkan pola berpakaian mereka yang seharusnya menutup aurat berubah menjadi trend moderisasi. Maka penelitian ini ingin melihat bagaimana dampak acara Tua-Tui terhadap perilaku anak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek, wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan kepada sumber data, dan dokumentasi yaitu kumpulan data mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Setelah data terkumpul maka penulis mengolah data dengan cara triangulasi

Dari hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa acara Tua-tui merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya baru di Desa Simpang Beliti, yang diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Acara Tua-tui berlangsung di setiap acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, akikah, dan sebagainya. Selain dari pada itu, Acara Tua-tui itu diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu atas dasar keinginan bersenang-senang semata, dampak positif dari acara ini adalah walaupun acara ini dilaksanakan pada malam hari, tetapi orang tua juga sebelum pergi ke tempat acara, selalu mengingatkan anak-anaknya untuk belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah. Selain dari pada itu walaupun orang tua mengikuti acara ini tetapi perhatiannya tidak berkurang seperti selalu mengingatkan anaknya untuk mengaji, belajar dan tidak keluar malam, dampak negatif pada perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tuanya tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas

Kata Kunci : Dampak Negatif , Perilaku Sosial Anak

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PENEKSAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Dampak	8
1. Pengertian Dampak	8
B. Budaya.....	10
1. Konsep Budaya	10
C. Perilaku	21
1. Pengertian Perilaku	21
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial.....	23
3. Macam-macam Perilaku.....	26
4. Proses Pembentukan Perilaku	27
5. Konsep Dasar Sikap Sosial	28
6. Motif.....	29
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sangsekerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Sehingga dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata “culture” yang berasal dari “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Sehingga berkembang menjadi segala sesuatu upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.¹

Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku,

¹ Koentjoroningrat. Antropologi Budaya, (, Jakarta :PT. Mutiara, 1996) h. 26

norma nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.² Akibat proses fisiologi atau kelakuan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.³

Menurut Shiraev dan Levy, Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budaya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang tua

² Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya*., hal. 29

³ Selo Sumarjan, *Sosiologi* , (Jakarta: Balai Pustaka) , hal. 39

kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.⁴

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal. Sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.⁵

⁴ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya. (Jakarta: PT. RajaGarindo Persada) ,hal. 3

⁵ Selo Sumarjan, Sosiologi ...,hal 150

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah artikan menjadi suatu penyimpangan kebudayaan. Inteprestasi ini mengambi dasar apa adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisonal selama turun temurun.

Di Provinsi Bengkulu memiliki barbagai macam kebudayaan yang berkembang di masyarakatnya, salah satunya yaitu budaya acara Tua-Tui, yang terdapat di Daerah Lembak Kabupaten Rejang Lebong. Menurut salah satu tokoh pendiri Organisasi Tua-Tui, dalam kegiatan tersebut menjelaskan bahwa acara Tua-Tui bertujuan untuk saling membantu dan meringankan beban anggota acara Tua-Tui yang akan melakukan acara hajatan seperti pesta pernikahan, atau sunatan biasanya bantuan yang diberikan berupa tenaga dan

biaya (uang). Namun dengan berjalannya waktu acara tersebut berubah menjadi suatu kegiatan yang tidak baik terutama bagi anak-anak.⁶

Berdasarkan observasi awal, yang peneliti melihat bahwa anak-anak yang orang tuanya tergabung dalam budaya Acara Tua-Tui itu cenderung banyak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti, mabuk-mabukan, berjudi, bahkan sampai pada tindakan kriminal. Karena bentuk dari budaya acara Tua-Tui mengadakan joged bersama dan, minum minuman keras (mabuk-mabukan), dan membentuk arisan. Bahkan pola berpakaian mereka yang seharusnya menutup aurat berubah menjadi banyak memperlihatkan aurat atau berpakaian seksi. Karena saat orang tua tergabung dalam kegiatan Tua-Tui mereka ingin berkompetisi dengan gaya berpakaian ala kebarat-baratan, sehingga sangat memberikan dampak yang negatif bagi anak-anak.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka dalam hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Simpang Beliti dengan mengangkat Judul **“Dampak Negatif Acara Tua-Tui Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Simpang Beliti”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah pada budaya acara Tua-Tui ini dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi biaya, waktu, serta

⁶ Wawancara Bapak Daeng Oktora selaku tokoh masyarakat desa Kepala Kucup pada tanggal 27 juli 2019

kemampuan melakukan penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang bentuk acara Tui-Tui dan Dampak Negatif Acara Tua-Tui Terhadap Perilaku Anak di Desa Simpang Beliti, khususnya anak usia 12 tahun sampai 19 tahun.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan elaborasi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana aktifitas Budaya acara Tua-Tui di Desa Simpang Beliti ?
2. Bagaimana dampak Negatif acara Tua-Tui terhadap perilaku anak di Desa Simpang Beliti.?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk acara Tua-Tui
2. Untuk melihat adakah dampak negatif acara Tua-Tui terhadap perilaku anak di Desa Simpang Beliti.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

- b. Untuk menambah pengetahuan penulis dan kontribusinya untuk dijadikan tambahan referensi atau bahan pustaka bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Mengetahui bentuk aktifitas dari acara Tua-Tui
- b. Memberikan informasi tentang dampak dari budaya acara Tua-Tui terhadap perilaku anak

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak sosial sendiri dapat berasal dari internal dan eksternal masyarakat. Dampak internal adalah dampak yang disebabkan karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, sementara dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari luar masyarakat. Menurut Mangkusubroto dampak eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Yang dimaksud dengan eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang

diuntungkan. Sedangkan eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi yang sifatnya merugikan.⁷

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu ;

a. Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

⁷ Mangkoesoebroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2010), hal 110

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Pengertian Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Konsep Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sangsekerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Sehingga dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata “culture” yang berasal dari “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Sehingga berkembang menjadi segala sesuatu upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam⁸.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁹. Berarti seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karenanya hanya sedikit sekali tindakan manusia dalam rangka hidup masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan.

Akibat proses fisiologi atau kelakuan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu

⁸ Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya* (Mutiara, Jakarta: 1996) h. 26

⁹ Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya..*, hal. 29

generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.¹⁰

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat¹¹. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹²

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat

¹⁰ Selo Sumarjan, *Sosiologi*. (Jakarta: Balai Pustaka) hal. 39

¹¹ Selo Sumarjan, *Sosiologi ..*, hal.39

¹² *Ibid.*, h.40

kompleks, abstrak, dan lugs. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹³

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. “citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualisme kasar” di amerika. “keselarasan individu dengan alam” di jepang dan kepatuhan kolektif di cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mans akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau

¹³ Koetjaraningrat. *Op. Cit.* hal. 36

gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Menurut I.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.¹⁵

a. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di dalam pemikiran warga masyarakat, jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya per penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, menjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

¹⁴ Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya*, (Mutiara, Jakarta: 1996) h. 37

¹⁵ Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya..*, hal. 38

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara bertiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.¹⁶

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

a. Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret, termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Kebudayaan non material

Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud yang pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Bersifat abstrak, lokasinya di dalam kebal dan bila berupa tulisan lokasinya berupa bubuk-buku hasil karya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang kedua disebut system social atau cultural system, mengenai tindakan berpola dari manusia.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 39

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga merupakan kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena sifatnya konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.¹⁷

c. Unsur-unsur kebudayaan

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu:
 - 2) Alat-alat teknologi
 - 3) Sistem ekonomi
 - 4) Keluarga
 - 5) Kekuasaan politik

d. Bronislaw malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- 4) Organisasi kekuatan (politik)

¹⁷ *Ibid.*, hal. 40

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan bersifat universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, antara lain:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian.¹⁸

Menurut Koentjaraningrat Masyarakat adalah “suatu kelompok individu-individu yang memiliki ikatan sosial, wilayah dan nilai-nilai yang diakui dan berfungsi sebagai pengantar keharmonisannya”.¹⁹ Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing dapat melihat kekhasan budaya suatu daerah/kelompok. Dengan menganalisa pengaruh dan akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahuinya.

Mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas

¹⁸ *Ibid.*, hal. 41

¹⁹ Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*. (Balai Pustaka, Jakarta: 1998) h. 65

budaya akan mengundang banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka. Pendekatan yang saling terintegrasi dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistematis antara beberapa sistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.²⁰

Beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan dapat dipaparkan berikut ini:

- 1) *Physical Environment*, menunjuk pada lingkungan natural seperti : temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis serta flora dan fauna.
- 2) *Cultural Social Environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti : norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai.
- 3) *Environmental Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.
- 4) *Environmental behavior and Process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
- 5) *Output Product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laksana, norma nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

²⁰ Mulia. *Ilmu Pengetahuan Terpadu Kelas X*. (Pustaka Ilmu, Jakarta : 2010) h. 26

²¹ Mulia. *Ilmu Pengetahuan Terpadu Kelas X*. (Pustaka Ilmu, Jakarta : 2010) hal. 26

Lebih jauh hubungan atau interaksi manusia akan dibahas dalam bahan belajar mandiri tersendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, rasa manusia. Oleh karenanya, kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia,²² perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, memiliki eksistensi berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial, akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilaman kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Pengadopsian suatu kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lingkungan fisik, misalnya iklim, topografi sumber daya

²² Selo Sumarjan, *Ilmu Sosial Dasar* (Balai Pustaka, Jakarta) hal. 98

alam dan sejenisnya. Sebagai contoh : orang-orang yang hidup didaerah yang kondisi lahan atau tanahnya subur (produktif) akan mendorong terciptanya suatu kehidupan yang *favorable* untuk memproduksi bahan pangan. Jadi, terjadi suatu proses keserasian antara lingkungan fisik dengan kebudayaan yang terbentuk dilingkungan tersebut, kemudian ada keserasian juga antara kebudayaan masyarakat yang sua dengan kebudayaan masyarakat tetangga dekat kondisi lingkungan seperti ini memberikan peluang untuk berkembangnya peradaban (kebudayaan) yang lebih maju. Misalnya dibangun sistem irigasi, teknologi pengolahan lahan dan makananan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan dari suatu kelompok sosial tidak secara komplit ditentukan oleh lingkungan fisik saja namun lingkungan tersebut sekedar memberikan peluang untuk terbentuknya sebuah kebudayaan. Dari waktu ke waktu, kebudayaan berkembang seiring dengan majunya teknologi (dalam hal ini adalah sistem telekomunikasi) yang sangat berperan dalam kehidupan setiap manusai. Perkembangan zaman mendorong terjainya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dala hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki.

Perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zamna yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah artikan menjadi suatu penyimpangan kebudayaan. Inteprestasi ini mengambi dasar apa adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisonal selama turun temurun.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah, dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan disini adalah kontrol sodial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu ‘cambuk’ bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.²³

Kepribadian ada yang selaras dan ada yang tidak selaras dengan lingkungan alam serta sosial. Pembentukan kepribadian banyak

²³ Agung Feriyanto, *Buku Panduan Pemilik IPS Terpadu Untuk SMP/MTs*. (Media Grafika), Jakarta: 2002) h 20

dipengaruhi oleh pengalaman sebagai anak-anak yang berada dalam asuhan orang-orang terdekat lingkungannya, yaitu ayah, ibu, kakak, juga individu-individu lain yang berada di sekelilingnya.

Kepribadian juga sangat ditentukan oleh cara-cara ia diajari makan, bermain, disiplin an bergaul dengan anak-anak lainnya pada waktu kecil. Tiap-tiap kebudayaan mempunyai cara pengasuhan anak yang berbeda-beda yang menunjukkan adanya kesamaan pola-pola ada dan norma-norma tertentu. Setelah anak-anak itu menjadi dewasa, beberapa kepribadian watak yang sam aakna tampak menonol pada banyak individu yang telah menjadi dewasa itu.

Bagian tersebut menjelaskan hubungan antara kebudayaan dan kepribadian. Kepribadian mengacu pada ciri-ciri khas dan sifat-sifat yang mewakili sikap atau tabiat seseorang, termasuk didalam konsep kepribadian adalah pola-pola pemikiran, perasaan, konsep diri, perangkai, mentalitas, dan segala kebiasaan-kebiasaan, individu dan perilakunya disesuaikan dengan masyarakat dan kebudayaannya.

3. Pengertian Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan behavior yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata peri dan laku, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. Secara etimologis perilaku artinya

setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian tersebut nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat.

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

Kebenaran mendasar dan tanpa kecuali mengenai tingkah laku manusia yaitu 1) manusia adalah produk dari lingkungan; 2) manusia menginginkan keamanan; 3) yang dikehendaki manusia adalah makanan; 4) manusia pada dasarnya malas; 5) manusia pada dasarnya suka mementingkan diri sendiri; 6) manusia hanya mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan; 7) manusia adalah mahluk yang dibentuk oleh kebiasaanya; 8) manusia adalah produk dari sifat-sifat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.²⁴

Teori-teori yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan (1) perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk instink-instink biologis lalu dikenal dengan penjelasan

²⁴ Y Suharyat - Jurnal Region, 2009 - academia.edu

nature dan (2) perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka dikenal dengan penjelasan *nurture*.²⁵

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya

²⁵ H Mustafa - Jurnal Administrasi Bisnis, 2011 - journal.unpar.ac.id

seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

- d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.
Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akanterasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.²⁶

Menurut Abdurrahmat Dinamika perilaku individu, ditentukan dan dipengaruhi oleh:

- a. Pengamatan atau penginderaan (sensation), adalah proses belajar mengenal segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), pembau (hidung), dan perabaan (kulit, termasuk otot).
- b. Perespsi (perception), adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di oyak atau pengertian individu tentang situasi atau pengalaman. Ciri umum persepsi terkait dengan dimensi ruang dan waktu, terstruktur, menyeluruh, dan penuh arti. Persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perhatian selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai dan kebutuhan individu, serta pengalaman.
- c. Berpikir (reasoning), adalah aktivitas yang bersifat ideasional untuk menemukan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Berpikir bertujuan untuk membentuk pengertian, membentuk pendapat, dan menarik kesimpulan. Proses berpikir kreatif terdiri dari: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Jenis berpikir ada dua, yaitu berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi.
- d. Intelegensi, dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional, kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, kemampuan memecahkan simbol-simbol tertentu. Intelegensi tidak sama dengan IQ karena IQ hanya rasio yang diperoleh dengan menggunakan tes tertentu yang tidak atau belum tentu menggambarkan kemampuan individu yang lebih kompleks. Teori tentang intelegensi diantaranya G-Theory (general theory) dan S-Theory (specific theory). Intelegensi dipengaruhi oleh faktor bawaan lingkungan.
- e. Sikap (Attitude), adalah evaluasi positif-negatif-ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relative menetap.

²⁶ Sekar Ageng Pratiwi, - Perilaku sosia. *Jurnal Regional*, 2005 – academia.edu

Unsur-unsur sikap meliputi kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, adanya model, iklan, dan opini, lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.²⁷

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Untuk mengenali lebih lanjut perilaku manusia, terdapat lima pendekatan utama tentang perilaku, yaitu pendekatan neurobiologik, behavioristik, kognitif, psikoanalisis, dan humanistik. Pendekatan neurobiologik menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem saraf. Pendekatan behavioristik menitikberatkan pada perilaku yang nampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan penguatan melalui pengkondisian stimulus. Pendekatan kognitif, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak di sadari. Pendekatan humanistik, perilaku individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

Setiap perilaku manusia memiliki alasan dalam setiap bertindak, hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan yang di kemukakan oleh Azwar

²⁷ Asti Nurlaela. *Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik*. SMAN 1 Kasokandeul Majalengka. Jurnal Gea Volume 14 Nomor 1, April 2014

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu melalui suatu proses dalam mengambil keputusan yang cermat dan beralasan. Selain sikap yang mempengaruhi perilaku adalah norma-norma subjektif yaitu suatu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap apa yang kita perbuat. Sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif, bersama-sama membentuk suatu intense atau niat untuk berperilaku tertentu.

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat di amat atau dilihat oleh orang lain.²⁸

5. Macam-macam perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua menurut, sebagai berikut:.

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi,

²⁸ Asti Nurlaela. *Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik*. SMAN 1 Kasokandeul Majalengka. Jurnal Gea Volume 14 Nomor 1, April 2014

pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.²⁹

6. Proses Pembentuk Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. **Persepsi.** Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera pengelihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.
- b. **Motivasi.** Motivasi adalah diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil pada dorongan dan gerakan ini terbentuk diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- c. **Emosi.** Perilaku dapat juga timbul karena emosi. Aspek psikologi yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan dengan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), manusia dalam mencapai kedewasaan dalam semua aspek yang

²⁹ Notoatmodjo S. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta.2003) hal,37

berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

- d. **Belajar.** Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Bareselson mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.³⁰

7. Konsep dasar sikap sosial

Sarlito wirawan mendefinisikan sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu.³¹

Fungsi sikap menurut Abu Ahmadi, dapat di bagi menjadi empat golongan berikut :

- a. Penyesuaian diri

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya mudah menular sehingga mudah pula menjadi milik bersama. oleh karena itu, suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama

³⁰ www.definisi-pengertian.com/2015/07 diakses pada tanggal 7 Agustus 2019

³¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. RajaGarindo

terhadap suatu objek. dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

b. Pengatur tingkat penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu.

c. Alat pengatur pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luar tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

d. Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu,

dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut.³²

8. Motif

Lindzey, Hall, dan Thompson mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Adapun Atkinson mengartikan motif sebagai disposisi laten, yang berusaha dengan kuat untuk menuju tujuan tertentu. Tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan.³³

Wood Worth dan Marquis membedakan motif atau dua bentuk, yaitu sebagai berikut :

- a. Motif yang bergantung pada keadaan dalam jasmani, dan hal ini merupakan kebutuhan organik.
- b. Motif yang bergantung pada hubungan individual dengan lingkungannya³⁴

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

- a. Imitasi

Imitasi adalah tindakan sosial meniru sikap, tingkah laku atau penampilan fisik seseorang. Peranan faktor imitasi sangat penting dalam proses interaksi sosial. Faktor dari hubungan sosial imitasi

³² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. (Semarang : Rineka Cipta.2003). Hal 94

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*. (Semarang : Rineka Cipta.2009). Hal 151

³⁴ *Ibid.*, hal. 180

dapat mendorong seseorang untuk memusuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi juga bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, karena yang ditiru mungkin tindakan-tindakan yang menyimpang.

b. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak lain. Sugesti ini dapat bersifat positif maupun negatif. Faktor ini berlangsung bila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti, dapat juga terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

c. Identikasi

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Akan tetapi, ada kemungkinan proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.

d. Simpati

Simpati memiliki pengertian suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peran yang sangat penting, meskipun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian pada kedua belah pihak secara mantap.

e. Empati

akan proses di mana seseorang ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Hubungan sosial dari sifat empati ini lebih bersifat merasakan penderitaan atau musibah orang lain.

f. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mendasari orang melakukan perbuatan. Motivasi muncul biasanya karena rasionalitas, seperti motif ekonomis, motif popularitas, atau politik.³⁵

³⁵ www.guruips.com >> 2019/02. diakses pada tanggal 12 September 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah ilmu-ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (*lisan maupun tulisan*) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.³⁶ Bisa dikatakan dalam penelitian ini menggambarkan fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Deskriptif adalah metode yang digunakan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.³⁷

Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan

³⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 13

³⁷ Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1993), hal. 71

langsung antara peneliti dan sumber data. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding atas pandangan peneliti sendiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam hal ini peneliti melakukan proses penelitian di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2019

C. Subjek Penelitian .

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “*purposive sampling*” yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu.

Pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti

³⁸*Ibid.*, hal. 302

bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang kebudayaan masyarakat di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga, peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Simpang Beliti, anak yang orang tuanya tergabung dalam budaya acara Tua-Tui, dan orang tua yang tergabung dalam budaya acara Tua-Tui.

D. Sumber Data

Agar memperoleh bahan penelitian yang dimaksud, maka digunakan dua sumber. Karena sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya, dengan berbagai cara atau teknik pengumpulannya dari sumber sumber penelitian. Adapun dua sumber dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

“Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama”.³⁹ Data penelitian ini diperoleh langsung dari

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabete, 2012), hal. 225

masyarakat Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. Data ini diperoleh berupa hasil wawancara dan di tulis langsung oleh peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah pengambilan data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua”.⁴⁰ Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting dari sekolah, buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan peneliti lakukan dengan berbagai cara, dengan maksud agar penelitian ini benar-banar objektif dan terungkap banyak informasi. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁴¹

Pada observasi non partisipan, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan observasi, diantaranya adalah:

⁴⁰ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2005), hal. 69

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, hal. 222

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
 - b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
 - c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
 - d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
 - e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
 - f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, , video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.
2. Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. Dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁴²

Pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah:

⁴²*Ibi..*, hal. 227

- a. Menentukan tema (menentukan gagasan utama/pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
 - b. Menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai/dipeoleh dalam kegiatan wawancara)
 - c. Menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterangan yang kompeten atau yang sesuaian mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
 - d. Membuat kesepakatan dengan narasumber
 - e. Membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan dapat mengali informasi yang diinginkan)
 - f. Melakukan kegiatan wawancara (serta mencatat pokok wawancara)
 - g. Membuat laporan wawancara
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar

hidup, sketsa dan lain-lain.⁴³ Dokumentasi ini pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian model ini proses analisis datanya menggunakan analisis Miler and Huberman, dalam penelitian model ini untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada Penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data serta mencari data tambahan jika diperlukan, Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit.

⁴³*Ibid.*, hal. 233

Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.⁴⁴

Berdasarkan cara kerja dalam teknik analisis data yang menggunakan model ini melalui reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Jika terjadi kesalahan dalam menganalisis data, maka kesimpulan yang diambil kurang tepat dan dapat diproses ulang dengan melakukan tahapan yang sama.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 246

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik ini didasarkan sejumlah kriteria diantaranya tingkat kepercayaan, maka teknik yang digunakan ialah teknik Triangulasi.⁴⁵

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan data. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan isi wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁶

⁴⁵Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 176

⁴⁶*Ibid.*, hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif

1. Sejarah Desa Simpang Beliti

Terbentuknya Desa Simpang Beliti pada tahun 1958, yang mana pada saat itu Desa Simpang Beliti masih kecamatan Padang Ulak Tanding. Desa Simpang Beliti Memiliki beberapa nama yang dikenal di masyarakat,, yaitu, Pinang Mas dan Talang Pinang. Setelah pemekaran Kecamatan Binduriang, , Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Nama Simpang Beliti dikukuhkan sebagai nama Desa yang digunakan di masyarakat.

Binduriang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. Binduriang berada di arah utara Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Binduriang terdiri dari 5 Desa, yaitu Desa Kepala Curup, Desa Simpang Beliti, Desa Kampung Jeruk, Desa Taba Padang dan Desa Air Apo.⁴⁷

Masyarakat yang tinggal di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang mayoritasnya didominasi suku Lembak dan seluruh

⁴⁷ <http://BinduriangRejangLebongWikipediabahasaIndonesia0ensiklopediabebas.htm>, diakses pada tgl 08 Agustus 2019.

masyarakatnya memeluk Agama Islam, Mata Pencarian masyarakatnya mayoritas Petani.

Masyarakatnya mempunyai ciri khas tertentu yang sesuai dengan sukunya, masyarakat Lembak yang dikenal dengan sifat yang keras yang artinya terang-terangan, nada bicara yang kuat, dan tingkah lakunya sedikit agresif. Karena sifat inilah yang menyebabkan sebagian orang memandang bahwa masyarakat Lembak itu berwatak keras dan kasar. Masyarakat Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang berasal dari Daerah yang berbeda-beda, tetapi mayoritasnya dominan berasal dari suku Lembak atau penduduk asli.

Tabel.4,1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH JIWA
1	LAKI-LAKI	498 jiwa
2	PEREMPUAN	349 jiwa
	TOTAL	847 jiwa
	JUMLAH KEPALA KELUARGA	347 KK

Dokumentasi Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang.

2. Sejarah Tua-Tui

Kegiatan acara Tua-Tui merupakan sebuah kegiatan yang mana sekarang sudah menjadi budaya baru ada di tengah-tengah masyarakat suku Lembak. acara Tua-Tui diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu

masyarakat suku Lembak. Bapak atau Ibu yang mengikuti acara Tua-Tui mempunyai kesenangan dan hobi yang sama yakni bernyanyi, berjoged diatas panggung, mabuk-mabukan, memberi uang kepada biduan (menyawer). dan acaranya dilaksanakan pada malam hari.⁴⁸

Latar belakang mereka membentuk suatu kegiatan acara Tua-Tui ini, karena mereka sama-sama mempunyai hobi bernyanyi dan berjoged diatas panggung, karena banyak ibu-ibu dan bapak-bapak yang hobi bernyanyi dan berjoged tersebut, sehingga mereka mempunyai ide untuk membentuk suatu komunitas/kelompok yang diberi nama acara Tua-Tui.

Adapun tujuan mereka dalam mengikuti kegiatan acara Tua-Tui ini yakni bisa memiliki banyak teman, mempererat persaudaraan, menyambung silaturahmi, saling tolong menolong dan menghibur ditempat hajatan. Selain bernyanyi dan berjoged diatas panggung kegiatan lain dari acara Tua-Tui ini yaitu membentuk arisan. Arisan dilaksanakan dengan membayar uang saat acara Tua-Tui berlangsung hamper di setiap acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, akikah, dan sebagainya. yang mana uang tersebut dikumpulkan untuk membantu ahli rumah yang mengadakan hajatan.

⁴⁸ Wawancara Dengan Bapak Daeng Oktora Anggota Organisasi Tua-Tui, 14 Agustus 2019.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Acara Tua-tui di Desa Simpang Beliti

Untuk mengetahui bagaimana bentuk acara Tua-Tui di Desa Simpang Beliti, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak Endang selaku Kepala Desa, Bapak Rizon dan Bapak Baharuddin selaku Tokoh masyarakat Desa Simpang Beliti menjawab sebagai berikut :

“Acara Tua-tui merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya baru di Desa Simpang Beliti, yang diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Acara Tua-tui berlangsung di setiap acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, akikah, dan sebagainya”.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya bentuk acara Tua-tui itu di ikuti oleh bapak-bapak dan Ibu-ibu yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan tolong menolong antar anggota acara tua-tui dalam bentuk arisan yang diberikan kepada anggota yang mengadakan hajatan,

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa pernyataan ini memang benar adanya. Seperti pada saat acara ini berlangsung, diikuti oleh oleh Bapak-Bapak dan Ibu-ibu pada acara baik

⁴⁹ Wawancara Dengan Bapak Endang Putra Selaku Kepala Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 22 Juni 2019

pernikahan, khitanan, dan sebagainya yang mana dilaksanakan pada malam hari .⁵⁰

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Bapak Rizon selaku masyarakat Desa Simpang Beliti, beliau berpendapat bahwa :

“Acara Tua-Tui itu diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu atas dasar keinginan bersenang-senang semata, hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka menghadiri acara tersebut untuk bernyanyi dan berjoget, sehingga memberikan contoh kepada masyarakat sekitar terutama kepada anak-anak, yang seharusnya mereka memberikan contoh teladan kepada anak-anak mereka. Tidak hanya sekali hal ini terjadi namun sering terjadi di masyarakat kita terutama Desa Simpang Beliti..”⁵¹

Dari keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Acara Tua-tui itu diikuti oleh orang yang sudah berkeluarga yang hanya untuk bersenang-senang, dan tidak menjadi contoh yang baik bagi generasi muda khususnya anak-anak mereka sendiri.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa dalam acara Tua-Tui ini yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu ini didasari oleh keinginan untuk bersenang-senang seperti bernyanyi dan berjoget diatas panggung yang sejatinya tidak pantas untuk dipertontonkan

⁵⁰ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 11 Juni 2019

⁵¹Wawancara Dengan Bapak Rizon Selaku Tokoh Masyarakat Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 2 Juli 2019

di depan anak-anak yang masih dibawah umurnya dalam lingkungan desa Simpang Beliti.⁵²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Baharuddin yang juga merupakan masyarakat desa simpang beliti, beliau menyatakan bahwa:

“Acara Tua-Tui dilakukan pada malam hari yang biasanya selesai sampai larut malam, dan mereka bernyanyi, berjoget, dan minum-minuman bersama, mereka juga melakukan arisan berupa sumbangsi kepada ahli rumah atau orang yang mengadakan hajatan, ini dilakukan untuk membantu tuan rumah, yang mana bantuan itu dalam bentuk uang guna membayar pembiayaan selama mengadakan acara hajatan, sunatan, pernikahan maupun cara lainnya”.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa acara Tua-Tui itu dilakukan mulai malam hari hingga larut malam. Mereka juga memberi bantuan berupa uang kepada ahli rumah yang membuat hajatan baik itu sunatan, khitanan, pernikahan maupun acara lainnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa acara Tua-Tui itu dilakukan mulai malam hari hingga larut malam. Mereka juga memberi bantuan berupa uang kepada ahli rumah yang membuat hajatan yakni berupa amplop yang berisi sejumlah uang.⁵⁴

⁵² Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 11 Juni 2019

⁵³ Wawancara Dengan Bapak Baharuddin Selaku Tokoh Masyarakat Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 6 Juli 2019

⁵⁴ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 18 Juni 2019

2. Dampak Negatif acara Tua-tui terhadap perilaku Anak di Desa Simpang Beliti

Untuk mengetahui apa saja dampak negatif dalam acara Tua-tui terhadap perilaku anak di Desa Simpang Beliti, peneliti mengajukan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada Bapak Abu Bakar, Bapak Rusli, dan Bapak Mustar yang merupakan masyarakat Desa Simpang Beliti, beliau menyatakan sebagai berikut :

“Menurut saya dampak negatif pada perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tua tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas. Contohnya mereka terbiasa minum minuman keras dan tanpa rasa malu terhadap orang tua mereka, ini mungkin diakibatkan orang tua mereka juga tidak merasa malu minum minuman keras di tempat umum, sehingga seperti mereka mencontoh yang dilakukan oleh orang mereka, dan mereka terbiasa pulang larut malam, untuk anak perempuan mereka seperti tidak terlalu memperhatikan pendidikan, hal ini bisa dilihat setelah mereka tamat sekolah SMA bahkan SMP anak-anak perempuan tersebut langsung menikah dengan terpaksa sehingga inilah hal yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini di daerah simpang beliti ini”.⁵⁵

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak negatif pada perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tua tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya,

⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Abu Bakar Selaku Masyarakat Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 25 juli 2019

anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa memnag anak yang orang tuanya mengikuti acara tersebut terlihat bebas karena tidak diawasi oleh orang tuanya secara langsung.⁵⁶

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Rusli, ia menyatakan bahwa :

“Menurut saya orang tua yang tergabung dalam kegiatan ini sangat tidak baik kalau dilihat oleh anak-anak mereka, dikarenakan acara khususnya tua tui ini banyak sekali memberi contoh sikap atau perbuatan yang tidak baik, itulah kenapa prilaku anak-anak yang orangtua nya mengikuti acara tua tui cenderung berbeda baik sikap dan perbuatannya, anak-anak yang orang tuanya ikut acara tua tui terlihat kurang percaya diri, emosional, dan keras kepala serta lebih rentan melakukan prilaku yang menyimpang baik dari norma agama, maupun adat istiadat”.⁵⁷

Dari penyampaian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang tergabung dalam kegiatan ini sangat tidak baik kalau dilihat oleh anak-anak mereka, dikarenakan acara khususnya tua tui ini banyak sekali memberi contoh sikap atau perbuatan yang tidak baik, itulah kenapa prilaku anak-anak yang orangtua nya mengikuti acara tua tui cenderung berbeda baik sikap dan perbuatannya.

⁵⁶ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak Rusli Selaku Masyarakat Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 26 Juli 2019

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa anak yang orang tuanya yang mengikuti acara tersebut, terlihat bahwa anak tersebut menjadi keras dan sulit untuk diatur.⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mustar, beliau menyatakan bahwa :

“Perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tunya tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas, contohnya mereka terbiasa minum minuman keras, terbiasa pulang larut malam, emosional, dan keras kepala serta lebih rentan melakukan perilaku yang menyimpang baik dari norma agama, maupun adat istiadat, untuk anak perempuan mereka setelah mereka tamat sekolah SMA bahkan SMP anak-anak perempuan tersebut langsung menikah dengan terpaksa sehingga inilah hal yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini”.⁵⁹

Dari keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tunya tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas, contohnya mereka terbiasa minum minuman keras, terbiasa pulang larut malam, emosional, dan keras kepala serta lebih rentan melakukan perilaku yang menyimpang

⁵⁸ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Mustar Selaku Masyarakat Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 27 Juli 2019

baik dari norma agama, maupun adat istiadat, untuk anak perempuan mereka setelah mereka tamat sekolah SMA bahkan SMP anak-anak perempuan tersebut langsung menikah.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan hal tersebut memang benar adanya, terlihat bahwa sebagian besar setiap anak yang baru tamat SMP maupun SMA sudah menikah. Inilah yang menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan dini yang ada di masyarakat.⁶⁰

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan Yongki Alfiansya, siswa MTs Nurul Fatah, beliau menuturkan :

“Menurut saya orang tua saya kurang memperhatikan saya dikarenakan dia sibuk kerja untuk siang hari dan pada malam hari dia mengikuti acara tua-tui, biasanya dia pulang larut malam, sehingga saya jarang berkomunikasi dengan mereka”.⁶¹

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak merasa kurang diperhatikan karena orang tua sibuk bekerja pada siang hari dan pada malam harinya mengikuti acara Tua-Tui tersebut.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa orang tua sibuk bekerja pada siang hari dan pada malam harinya

⁶⁰ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019

⁶¹ Wawancara Dengan Yongki Alfiansya, Siswa Mts Nurul Fatah Pada Tanggal 2 Agustus

mengikuti acara Tua-Tui tersebut sehingga tidak ada lagi untuk memperhatikan anak-anaknya.⁶²

Wawancara juga dilakukan dengan Fatimah sebagai anak Mts Nurul Fatah, beliau Menuturkan :

“Menurut saya acara tua-tui ini sangat tidak bagus untuk diikuti, karena terlalu banyak perbuatan yang melanggar aturan agama, contoh, mabuk-mabukan, bercampur antara laki-laki dan perempuan, berpakaian terbuka, dan sebagainya. Dan saya merasa malu kepada teman-teman saya, karena orang tua saya mengikuti acara tersebut”.⁶³

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa acara tua-tui ini sangat tidak bagus untuk diikuti, karena terlalu banyak perbuatan yang melanggar aturan agama, contoh, mabuk-mabukan, bercampur antara laki-laki dan perempuan, berpakaian terbuka, dan sebagainya.

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa pada saat acara ini berlangsung, peneliti menemukan bahwa pernyataan ini memang benar adanya seperti mabuk-mabukan, bejoget antara laki-laki dan perempuan di atas panggung.⁶⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ronal Sanjaya, siswa MTs Nurul Fatah, beliau menuturkan :

2019 ⁶² Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019
⁶³ Wawancara Dengan Fatimah Sebagai Anak Mts Nurul Fatah Pada Tanggal 5 Agustus
⁶⁴ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019

“Menurut saya tentang acara tua tui itu saya pribadi merasa dirugikan, karna apa yang orang tua saya lakukan tidak baik bagi saya, karena acara tua tui itu lebih banyak kerugiannya dari pada kelebihannya, sehingga mau tidak mau saya harus melihat perbuatan yang tidak baik ini dilakukan orang tua saya, saran saya untuk pemerintah agar dapat membubarkan acara ini sebelum acara ini berdampak negatife yang lebih besar dari pada saat ini”.⁶⁵

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua nya ini adalah perbuatan yang salah. Sehingga, apa yang mereka lakukan tersebut akan dicontohkan oleh anak-anak lainnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa peneliti menemukan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua sudah pasti dicontoh oleh anaknya. Dimana, pada saat ini anak se usia 12 tahun sudah berani untuk berjoget di atas panggung hingga dini hari.⁶⁶

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Bentuk Acara Tua-tui di Desa Simpang Beliti

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung

⁶⁵ Wawancara Dengan Ronal Sanjaya Siswa MTs Nurul Fatah Pada Tanggal 7 Agustus 2019

⁶⁶ Observasi Yang Dilakukan Di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 5 Juli 2019

menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. ⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dari temuan penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa Acara Tua-tui merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya baru di Desa Simpang Beliti, yang diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Acara Tua-tui berlangsung di setiap acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, akikah, dan sebagainya. Selain dari pada itu, Acara Tua-tui itu diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu atas dasar keinginan bersenang-senang semata, hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka menghadiri acara tersebut untuk bernyanyi dan berjoget, sehingga memberikan contoh kepada masyarakat sekitar terutama kepada anak-anak, yang seharusnya mereka memberikan contoh teladan kepada anak-anak mereka. Tidak hanya sekali hal ini terjadi namun sering terjadi di masyarakat kita terutama Desa Simpang Beliti.

⁶⁷ Koetjaraningrat. *Op. Cit.* hal. 36

2. Dampak Negatif acara Tua-tui terhadap perilaku Anak di Desa Simpang Beliti

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dari temuan penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa dampak negatif pada perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tunya tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas. Contohnya mereka terbiasa minum minuman keras dan tanpa rasa malu terhadap orang tua mereka, ini

⁶⁸ Mangkoesebroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010), hal 110

mungkin diakibatkan orang tua mereka juga tidak merasa malu minum minuman keras di tempat umum, sehingga sepertinya mereka mencontoh yang dilakukan oleh orang mereka, dan mereka terbiasa pulang larut malam, untuk anak perempuan mereka sepertinya tidak terlalu memperhatikan pendidikan, hal ini bisa dilihat setelah mereka tamat sekolah SMA bahkan SMP anak-anak perempuan tersebut langsung menikah sehingga inilah hal yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini di daerah simpang beliti ini. Selain dari pada itu, orang tua yang tergabung dalam kegiatan ini sangat tidak baik kalau dilihat oleh anak-anak mereka, dikarenakan acara khususnya tua tui ini banyak sekali memberi contoh sikap atau perbuatan yang tidak baik, itulah kenapa perilaku anak-anak yang orangtuanya mengikuti acara tua tui cenderung berbeda baik sikap dan perbuatannya, anak-anak yang orang tuanya ikut acara tua tui terlihat kurang percaya diri, emosional, dan keras kepala serta lebih rentan melakukan perilaku yang menyimpang baik dari norma agama, maupun adat istiadat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dan pembahasan bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Acara Tua-Tui merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya baru di Desa Simpang Beliti, yang diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Acara Tua-tui berlangsung di setiap acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, akikah, dan sebagainya. Selain dari pada itu. Pada acara Tua-tui itu diikuti atas dasar keinginan bersenang-senang semata, hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka menghadiri acara tersebut untuk bernyanyi dan berjoget, sehingga memberikan contoh yang tidak baik kepada masyarakat sekitar terutama kepada anak-anak, yang seharusnya mereka memberikan contoh teladan kepada anak-anak mereka. Tidak hanya sekali hal ini terjadi namun sering terjadi di masyarakat kita terutama Desa Simpang Beliti
2. Dampak negatif pada perilaku anak yang orang tuanya mengikuti acara tua-tui itu sangat berbeda dengan anak yang orang tunya tidak masuk dalam kegiatan tua-tui baik dari perilaku, sopan santun dan pergaulannya, anak laki-laki yang orang tuanya tergabung dalam kegiatan tua-tui cenderung bebas. Contohnya mereka terbiasa minum minuman keras dan tanpa rasa malu terhadap orang tua mereka, ini mungkin diakibatkan orang tua mereka juga tidak merasa malu

minum minuman keras di tempat umum, sehingga sepertinya mereka mencontoh yang dilakukan oleh orang mereka, dan mereka terbiasa pulang larut malam, untuk anak perempuan mereka sepertinya tidak terlalu memperhatikan pendidikan, hal ini bisa dilihat setelah mereka tamat sekolah SMA bahkan SMP anak-anak perempuan tersebut langsung menikah dengan terpaksa sehingga inilah hal yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini di daerah simpang beliti ini. Selain dari pada itu, orang tua yang tergabung dalam kegiatan ini sangat tidak baik kalau dilihat oleh anak-anak mereka, dikarenakan acara khususnya tua tui ini banyak sekali memberi contoh sikap atau perbuatan yang tidak baik, itulah kenapa perilaku anak-anak yang orangtuanya mengikuti acara tua tui cenderung berbeda baik sikap dan perbuatannya, anak-anak yang orang tuanya ikut acara tua tui terlihat kurang percaya diri, emosional, dan keras kepala serta lebih rentan melakukan perilaku yang menyimpang baik dari norma agama, maupun adat istiadat.

B. Saran

1. Untuk organisasi Tua-Tui agar bisa mengurangi bahkan menghentikan kegiatan seperti berjoged yang berlebihan, bernyanyi serta minum-minuman keras. Sebaiknya mereka menjaga akhlak yang baik dan menutup aurat sebagai wanita muslimah, dan mengutamakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu di masjid dan kegiatan yang bernuansa Islami.

2. Untuk para anggota Tua-Tui (orang tua) agar lebih memperhatikan masalah pendidikan anak terutama pada aspek akhlak dan harus memberi teladan yang baik untuk anak seperti mengajak untuk sholat berjamaah, belajar mengaji, dan bersikap baik terhadap semua orang serta membatasi anak saat keluar rumah pada malam hari.
3. Untuk anak-anak (generasi penerusnya) yang ada di Desa Simpang Beliti jangan sampai mengikuti hal-hal yang berdampak buruk, seperti memakai pakaian yang tidak menutup aurat, tidak bisa menjaga etikanya dan hal-hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Agung Feriyanto, *Buku Panduan Pemilik IPS Terpadu Untuk SMP/MTs*.
Media Grafika
- Asti Nurlaela. *Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik*. SMAN 1 Kasokandeul
- Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI, 1993
- Koentjoroningrat. *Antropologi Budaya*, Jakarta :PT. Mutiara, 1996
- Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Mangkoesoebroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010
- Mulia. *Ilmu Pengetahuan Terpadu Kelas X*. Pustaka Ilmu, Jakarta : 2010
- Notoatmodjo S. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.2003
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2005
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. RajaGarindo Persada

Sarlito W.Sarwono. *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada : 2012

Selo Sumarjan, *Sosiologi* , Jakarta: Balai Pustaka 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabete, 2012

Y Suharyat - Jurnal Region, 2009 - academia.edu

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Desa



Wawancara dengan Tokoh masyarakat



Wawancara dengan Tokoh masyarakat

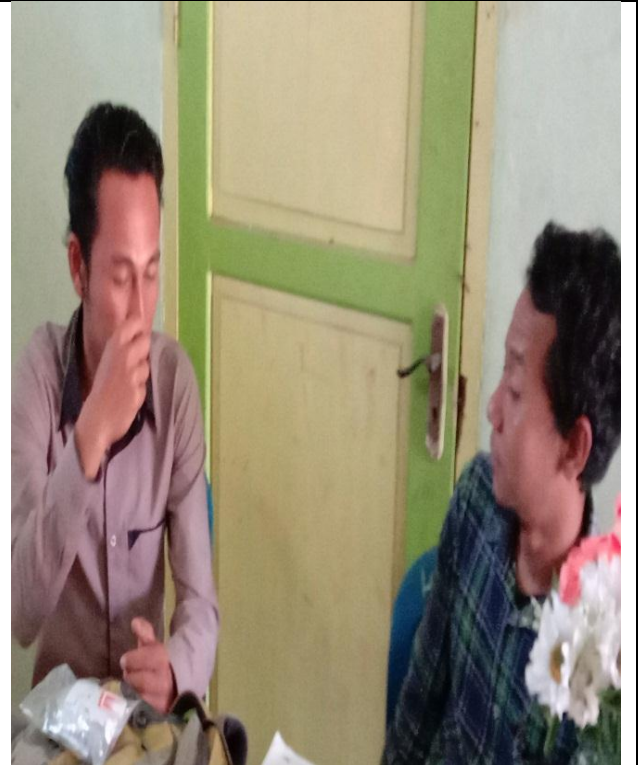


Wawancara dengan masyarakat

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan masyarakat



Dokumentasi kegiatan acara Tua-Tui



Dokumentasi kegiatan acara Tua-Tui



Dokumentasi keadaan Desa Simpang Beliti

DAMPAK NEGATIF ACARA TUA-TUI TERHADAP PERILAKU SOSIAL

ANAK DI DESA SIMPANG BELITI

Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Desa dan Masyarakat Desa Simpang Beliti

1. Apa saja bentuk acara Tua-Tui?
2. Apakah acara Tua-Tui hanya dijadikan sebagai hiburan atau hal lainnya?
3. Siapa saja yang tergabung dalam acara Tua-Tui ?
4. Apakah hanya orang tua yang boleh mengikuti acara Tua-Tui ini?
5. Apa saja bentuk program unggulan dari acara Tua-Tui?
6. Berapa jumlah anggota acara Tua-Tui di desa Simpang Beliti?
7. Apakah setiap kali ada warga masyarakat Lembak yang mengadakan acara hajatan acara Tua-Tui ini di undang?
8. Apa tujuan dibentuknya acara Tua-Tui?
9. Apakah dalam acara Tua-Tui terdapat juga acara minum-minum (mabuk-mabukan)?
10. Apakah acara Tua-Tui mempunyai struktur keanggotaan?
11. Apakah acara Tua-Tui berdampak terhadap perilaku anak?
12. Menurut bapak/ibu apa dampak positif dari acara Tua-Tui terhadap perilaku anak?
13. Menurut bapak/ibu adakah dampak negatif dari acara Tua-Tui terhadap perilaku anak?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang acara Tua-Tui?



BIODATA PENULIS

ISKANDAR adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan dari pasangan suami istri yang bernama Baharna dan Samsia. Sebagai anak pertama dari 3 bersaudara.

Penulis dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1991 di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Penulis memulai menempuh dunia pendidikan di SDN 13 Kepala Curup lulus pada tahun 2004, SMP NEGERI 1 Padang Ulank Tanding lulus pada tahun 2007 dan SMA NEGERI 1 Binduriang lulus pada tahun 2010. Hingga akhirnya bisa menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN CURUP Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan mengambil Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Tarbiyah.

Diluar kesibukan sebagai mahasiswa, penulis juga Mengajar di MTs Nurul Fatah Kepala Curup sebagai tenaga honorer.

Dengan tekad yang tinggi untuk terus belajar dan selalu berusaha, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi baik bagi pembaca maupun bagi dunia pendidikan.